

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Dampak

Dampak dapat didefinisikan sebagai pengaruh atau akibat—baik yang positif maupun negatif—yang ditimbulkan oleh suatu tindakan atau peristiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak berarti pengaruh (Irawan, Nuryansyah; 2024, : 68). Dalam konteks yang lebih luas, dampak merupakan hasil dari suatu tindakan yang mampu membawa pengaruh yang kuat, menghasilkan konsekuensi yang signifikan, baik yang bersifat baik maupun buruk.

Dampak adalah hasil dari suatu tindakan yang sedang dilakukan dan bisa bersifat positif atau negatif. Dampak mencakup pengaruh yang kuat yang dapat membawa akibat baik maupun buruk (Arnita 2022 : 45;47).

Menurut Hikmah Arif menjelaskan bahwa istilah dampak mencakup semua yang terjadi akibat adanya "sesuatu". Dampak dapat dianggap berat dan mencakup konsekuensi sebelum dan sesudah "sesuatu" tersebut terjadi. Dampak negatif sering kali tidak disadari atau tidak terlihat secara langsung.

Dalam setiap keputusan yang diambil, baik oleh individu maupun kelompok, dampak bisa bersifat positif atau negatif (Sinta, Haryanti 2015 : 92).

a. Dampak Positif

Dampak adalah suatu keinginan untuk membujuk, memengaruhi, atau memberikan kesan kepada pihak lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang

diutarakan. Sementara itu, istilah positif merujuk pada sifat yang pasti, tegas, dan nyata, serta berfokus pada hal-hal yang baik saja. Dengan menggabungkan kedua konsep tersebut, dampak positif disimpulkan sebagai upaya untuk memengaruhi, meyakinkan, atau memberikan kesan yang baik kepada orang lain, sehingga mereka termotivasi untuk mendukung atau mengikuti keinginan yang bersifat baik.

Dampak positif merujuk pada pengaruh yang menguntungkan atau membawa hasil yang baik. Ini mencakup segala sesuatu yang mendorong kemajuan, meningkatkan kesejahteraan, atau memberikan manfaat bagi individu atau masyarakat. Contohnya, keputusan yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat menghasilkan dampak positif bagi perkembangan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan (Aryanto 2023 : 713-722)

b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak negatif sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk atau negatif. Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian, sifat negatif dicirikan sebagai pengaruh buruk yang lebih dominan dibandingkan sisi positifnya. Oleh karena itu, dampak negatif disimpulkan sebagai upaya untuk memengaruhi, meyakinkan, atau membujuk orang lain agar mengikuti atau

mendukung keinginan yang bersifat buruk dan pada akhirnya menimbulkan akibat tertentu yang tidak diinginkan.

Menurut (JE. Hosio 2007 : 150) dampak adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Menurut (Gorys Kerap 1998 : 57) dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut (Otto Soemarwoto 1998 : 70), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Dampak juga dapat dilihat sebagai hasil dari hubungan sebab-akibat. Dalam konteks ini, setiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok akan memiliki konsekuensi tertentu. Pemimpin yang efektif harus mampu memprediksi dampak dari keputusan yang diambil, baik itu dampak positif maupun negatif, untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat.

Menurut beberapa pengertian dampak diatas jadi dapat disimpulkan bahwa dampak adalah dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Dampak adalah konsep yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan. Pemahaman yang mendalam tentang dampak, baik positif maupun negatif,

sangat penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

2. Peralihan Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "*curir*" yang berarti pelari dan "*currere*" yang berarti tempat berlari. Konsep awalnya yang diambil dari lapangan olahraga bangsa Romawi Kuno di Yunani merupakan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* hingga garis *finish*. Pemahaman ini kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, di mana kurikulum diartikan sebagai rencana dan organisasi pembelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa di lembaga pendidikan. (Suparlan 2021, : 12).

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang menarik dari kurikulum adalah “berjalan” atau “langsung”. Siapapun yang melakukan pelatihan lari harus memulai dari awal sampai akhir setiap start harus bias melewati tanpa usaha atau rintangan, namun setiap tujuan pasti ada halangan yang bahkan tidak sampai pada tujuan yang disebabkan oleh factor tertentu yang tidak dapat menyelesaikannya sampai akhir, padahal kurikulum dalam arti “menjalani” tergantung orang yang menjalani karena dia sendiri yang menentukan hidupnya, mau sukses atau tidak. Kurikulum adalah kompas yang membantu siswa hanya menunjukkan jalan agar tidak tersesat di jalan. Kurikulum hanyalah program yang dibuat oleh pemerintah dan hasilnya tergantung kepada guru yang mengajari anak cara mengajarkannya, seperti halnya dengan program “katakana putus” yang penulis maksud. Oleh karena itu sesuatu yang

dihasilkan kurikulum tergantung pada sumber manusia dalam memaknai hidupnya.

J.Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan The curriculum is the sum total of schools effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah, sedangkan B. Othanel Smith cs mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berfikir dan diberlakukan sesuai dengan masyarakatnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah panduan komprehensif yang merinci apa yang harus diajarkan di sekolah, bagaimana cara mengajar materi tersebut, dan bagaimana mengukur pemahaman siswa. Ini mencakup mata pelajaran, metode pengajaran, serta aspek-aspek lain yang relevan dengan proses pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum

Secara umum, kurikulum bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kepribadian sejalan dengan tujuan pendidikan; lingkupnya meliputi semua aspek yang memengaruhi siswa di sekolah, termasuk guru, fasilitas, dan infrastruktur, yang secara sistematis dan logis diatur sebagai program pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai falsafah dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan

negara itu sendiri. Dengan demikian di negara kita tidak sama dengan negara-negara Amerika, Eropa, dan Afrika. Tujuan pendidikan di negara kita berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk itu maka:

- 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional
- 2) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar-mengajar dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum berfungsi untuk mengantar para pengambil keputusan dan pelaksana keputusan dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
- 3) Sebagai alat mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan.
- 4) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut (Pinontoan, Marien 2023, : 42)

Menurut Alexander Inglis, fungsi kurikulum meliputi:

- 1) Fungsi Penyesuaian, kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi secara dinamis terhadap lingkungan yang selalu berubah, sekaligus memastikan lingkungan juga disesuaikan dengan kondisi pribadi.
- 2) Fungsi Integrasi, kurikulum bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang utuh dan terpadu.
- 3) Fungsi Deferensiasi, mewajibkan kurikulum untuk melayani dan merespons perbedaan individu dalam masyarakat, yang

pada gilirannya akan merangsang pemikiran kritis dan kreatif yang sangat penting bagi kemajuan sosial.

c. Fungsi Diagnostik

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. (Kartika 2010, : 269)

d. Indikator Perubahan Kurikulum.

Kurikulum tidak terlepas dari peran politik, memang sudah tidak bisa dipungkiri, karena setiap pergantian Menteri pendidikan, maka kurikulum ikut juga mengalami perubahan, tetapi jika dilihat dari tantangan pendidikan, bahwa selayaknya kurikulum mengalami perubahan dan memperbaharui kurikulum yang telah lama, karena sudah tidak sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, pembaharuan kurikulum, tidak hanya berkaitan dengan politik, akan tetapi terdapat beberapa indikator yang perlu kurikulum tersebut mengalami pembaharuan.

Indikator dari perubahan kurikulum yang ada di Indonesia oleh:

- 1) Teknologi yang semakin berkembang pesat.
- 2) Kurikulum inti dari kegiatan pembelajaran siswa.
- 3) Perubahan kurikulum.
- 4) Kurikulum berpatokan pada standar global atau regional.
- 5) Kurikulum memiliki kesinambungan
- 6) Pengembangan kurikulum.

- 7) Kurikulum mengalami perbedaan
- 8) Kurikulum harus memperhatikan pendidikan (Aslan, Wahyudin 2020, : 269).

e. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto, ada sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai negara dewasa ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan merdekanya negara-negara tersebut mereka menyadari bahwa selama ini telah dibina dalam sebuah sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai dengan cita-cita nasional mereka. Untuk itu mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.
- 2) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Perkembangan dalam berbagai cabang dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.
- 3) Pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia yang bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan bahwa cara pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau ulang dan perlu dilakukan perubahan agar dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin besar.

Ketiga faktor tersebut yang secara umum banyak mempengaruhi perubahan kurikulum yang kita alami. Perkembangan kurikulum seperti spiral, tidak sebagai lingkaran, jadi kita tidak kembali kepada yang lama, tetapi pada suatu titik di atas yang lama (Muhammedi 2016, : 51).

f. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum terdiri dari beberapa unsur pokok yang meliputi: tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Sedangkan yang termasuk unsur penunjang kurikulum adalah sistem administrasi dan supervisi, sistem bimbingan dan penyuluhan, dan sistem evaluasi.

1) Tujuan

Ivor K. Davies menyatakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan perilaku yang dicita-citakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final (Muandar, Arif 2018, : 86)

Pratt menyatakan bahwa tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam mendeskripsikan tujuan kurikulum adalah seperti berikut (Kabier 2016, : 170).

- a) Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang perincian dan dapat diamati
- b) Tujuan harus stabilitas dengan tujuan kurikulum artinya, tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan yang lebih umum

- c) Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas agar bisa memberi gambaran yang jelas bagi pelaksana kurikulum
- d) Tujuan harus menunjukkan validitas, yang berarti tujuan tidak selalu tentang standar yang mutlak yang harus disesuaikan dengan situasi
- e) Tujuan harus memiliki arti praktis, sasaran menunjukkan nilai bagi pengguna peserta didik dan masyarakat
- f) Tujuan harus bermakna dalam arti bahwa mereka dipilih berdasarkan nilai-nilai yang diakui pentingnya mereka
- g) Tujuan harus tepat dan serasi, terutama menyangkut minat dan kemampuan peserta didik. termasuk minat latar belakang dan tingkat perkembangan

2) Materi/isi

Menurut pandangan Saylor dan Alexander isi dari kurikulum terdiri dari beragam elemen kognitif dan empiris. Elemen-elemen ini mencakup fakta-fakta fundamental, observasi yang cermat, data yang terperinci, persepsi subjektif, hasil penginderaan, dan upaya pemecahan masalah yang kesemuanya bersumber dari intelek manusia dan akumulasi pengalamannya. Keseluruhan materi mentah ini kemudian diatur secara sistematis dan diorganisasikan secara terstruktur ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks, yaitu gagasan (*ideas*), konsep (*concept*) yang mendasar, generalisasi (*generalization*) yang luas, prinsip-prinsip (*principles*) yang mengatur, hingga solusi (*solution*) untuk mengatasi permasalahan tertentu (Zains, Robert 2017, : 20). Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga

dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum. Ronald C. Doll juga menyatakan bahwa beberapa tolak ukur dalam pemilihan isi kurikulum sebagai berikut: a) validitas dan signifikansi bahan sebagai disiplin ilmu, b) keseimbangan ruang lingkup bahan, dan kedalamannya, c) kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa, d) daya tahan bahan, e) hubungan logis bahan antar ide pokok dan konsep dasar.

3) Strategi Pembelajaran

Menurut Sudjana, dapat diuraikan bahwa perancangan instruksional atau desain pembelajaran pada hakikatnya merepresentasikan implementasi konkret dan strategis yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) untuk menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar melalui prosedur, metode, dan pendekatan spesifik yang telah dipertimbangkan secara cermat agar dicapai tingkat efektivitas yang optimal dan efisiensi waktu serta sumber daya yang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Sudjana 2018, : 32).

4) Evaluasi

Untuk memperoleh gambaran yang benar-benar menyeluruh mengenai *kualitas* sebuah rancangan pengajaran (*kurikulum*), diperlukan penerapan berbagai sudut pandang (*perspektif*) yang harus diintegrasikan sebagai elemen esensial dalam proses penilaian (*evaluasi*). Sudjana dan Ibrahim secara spesifik mengemukakan bahwa proses asesmen (*penilaian*) tersebut secara struktural harus terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu:

- a) Komponen Program Pelatihan: Merujuk pada unsur unsur struktural dan substansi dari program pelatihan yang direncanakan.
- b) Komponen Proses Pelaksanaan: Merujuk pada jalannya operasionalisasi dan implementasi kegiatan di lapangan.
- c) Komponen Hasil yang Dicapai: Merujuk pada capaian aktual atau konsekuensi akhir yang berhasil diperoleh dari keseluruhan kegiatan tersebut. (Ibrahim, Sudjana 2015, : 192)

g. Jenis-Jenis Perubahan Kurikulum

Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, tapi dan pula bersifat menyeluruh.

1) Perubahan sebagian-sebagian

Perubahan yang terjadi hanya pada bagian (elemen) kurikulum kita sebut perubahan sebagian-sebagian. Perubahan sebagian-sebagian (atau perubahan parsial) didefinisikan sebagai bentuk modifikasi kurikulum yang implementasinya hanya terbatas pada segmen atau elemen spesifik dari keseluruhan struktur kurikulum. Artinya, intervensi yang dilakukan bersifat tunggal dan tidak melibatkan seluruh komponen utama kurikulum. Perubahan hanya pada metode pengajaran, hanya pada ini, atau hanya pada sistem penilaian adalah contoh perubahan sebagian-sebagian. Tentu kita menyebut perubahan yang terjadi hanya pada komponen (elemen) kurikulum sebagai perubahan sebagian-sebagian. Perubahan hanya pada metode

pengajaran, perubahan dalam itu aja, atau hanya pada sistem penilaian merupakan contoh perubahan sebagian-sebagian.

2) Perubahan menyeluruh

Mengambil kontras dari konsep perubahan sebagian-sebagian, suatu kurikulum dapat dikategorikan telah mengalami perubahan secara keseluruhan (atau perubahan total) apabila seluruh sistem kurikulum tersebut mengalami modifikasi substansial. Perubahan ini wajib terlihat jelas dan komprehensif pada berbagai aspek fundamental kurikulum, yang mencakup perombakan pada tujuan yang ingin dicapai, isi atau substansi materi yang diajarkan, organisasi struktural kurikulum, serta strategi dan metode pelaksanaannya di lapangan. Sebagai ilustrasi historis di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam peralihan dari Kurikulum 1968 ke Kurikulum 1975, yang merupakan contoh nyata di mana sistem kurikulum mengalami transformasi dan perubahan secara menyeluruh.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran, termasuk metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum memiliki dua dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan ajar; sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2013, : 1). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengembangan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diuji coba pada tahun 2004. KBK kemudian dijadikan dasar dan pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek pendidikan—meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada seluruh jenjang serta jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan (Mulyasa 2014, : 21)

Menurut (Mulyasa 2014, : 50) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Sedangkan Menurut Sholeh Hidayat kurikulum 2013 merupakan peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge).

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Ibnu, Trianto; 2017, : 312).

- a. Pasal 77a ayat (1) menyebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- b. Pasal 77a ayat (2) menyebutkan bahwa kerangka dasar kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai:
 - a. acuan dalam pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional;
 - b. acuan dalam pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah; dan
 - c. pedoman dalam pengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dari amanat undang-undang tersebut ditegaskan bahwa:

- a. Kurikulum harus dikembangkan secara beragam, agar dapat menyesuaikan program pendidikan di setiap sekolah dengan kondisi daerah, kebutuhan, serta potensi peserta didiknya.
- b. Kurikulum disusun dan diterapkan langsung di tingkat sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibuat dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan pemerintah untuk memastikan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Dalam penyusunannya, KTSP mengikut panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta aturan lain yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian diperbarui terakhir melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Trianto Ibnu,Hadi Suseno 2017 : 312). Penyusunan KTSP sangat diperlukan untuk mengakomodasi semua potensi yang ada di daerah dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam bidang aka-demis maupun non-akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan takwa.

Pada kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan kompetensi inti lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru diberikan kesempatan mengembangkan proses belajar harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan

memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru (Cicih Juarsih, Dirman 2014, : 65).

Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik muncul sebagai bentuk respons pemerintah terhadap berbagai kritik yang sebelumnya ditujukan kepada Kurikulum 2006. Kurikulum ini dirancang agar lebih selaras dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern dan tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Melalui penerapan Kurikulum 2013, pemerintah berupaya meningkatkan kemampuan bangsa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat bersaing pada tingkat global. Oleh sebab itu, keberadaan Kurikulum 2013 sangat diharapkan mampu menjadi jawaban atas kebutuhan dunia pendidikan saat ini, terutama ketika Indonesia memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan, persaingan, dan tuntutan kompetensi yang semakin kompleks.

Permendikbud No 67 Tahun 2013 mengemukakan bahwa dasar yuridis dalam Kurikulum 2013 adalah :

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 32 Tahun 2013.
- d. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Tema utama Kurikulum 2013 adalah menciptakan peserta didik Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dilakukan melalui penguatan tiga aspek penting, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Pengembangan Kurikulum 2013 juga merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 dan KTSP 2006, yang sama-sama menekankan penguasaan kompetensi secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk menyeimbangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar serta tujuan pendidikan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, ber karakter baik, dan memiliki kemampuan yang utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.

a. Isi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berisi materi pembelajaran, standar proses, dan penilaian. Kurikulum ini juga berfokus pada pendidikan karakter, pengembangan kemampuan sosial, dan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah outcomes-based curriculum dan oleh karena itu

pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum dartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut :

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses

pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
 - 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
 - 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut (Rahmawati, Aeni; 2021, :155-156)
4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, di mana peserta didik memiliki waktu yang lebih lama untuk memahami konsep serta menguatkan kompetensinya karena konten yang dimuat lebih optimal. Guru mempunyai kebebasan dalam menentukan jenis perangkat ajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar dan kebutuhan peserta didik.

Peraturan mendikbud nomor 12 tahun 2024 berisi tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Permendikbud no.12 tahun 2024 menjelaskan secara rinci mengenai cakupan serta implementasi kurikulum merdeka bagi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk

ketentuan peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka (Agus 2024, : 46). Berdasarkan peraturan tersebut, satuan pendidikan yang belum menerapkan kurikulum merdeka masih boleh menggunakan kurikulum 2013 sampai tahun ajaran 2025/2026. Kurikulum merdeka selambat-lambatnya harus dimulai pada tahun ajaran 2026/2027. Khusus untuk satuan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, atau terluar, penerapan kurikulum merdeka paling lambat sudah harus dimulai pada tahun ajaran 2027/2028.

Kurikulum merdeka adalah salah satu bagian dari usaha pemulihan pembelajaran, dimana pada waktu lalu kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang berikutnya dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus utama pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik serta materi esensial. Mengutip dari laman Kemendikbud, kurikulum ini memiliki karakteristik utama sebagai pendukung dalam pemulihan pembelajaran, diantaranya ialah:

- a. Pengembangan karakter sesuai profil pelajar pancasila dan pembelajaran berbasis projek untuk soft skill
- b. Mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi karena terdapat cukup waktu untuk fokus terhadap materi esensial.
- c. Keleluasaan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi kesempatan bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang beragam. Materi pelajaran dibuat lebih efektif agar siswa memiliki cukup waktu untuk memahami pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka. Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih bahan ajar sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Mendikbud Nadiem Makarim menjelaskan bahwa “Merdeka belajar adalah kebebasan untuk berpikir.” Syukri menambahkan bahwa merdeka belajar adalah proses belajar yang bertujuan menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Pendidikan harus menghadirkan suasana yang membuat semua pihak merasa bahagia.

Menurut Ade Erlangga, merdeka belajar merupakan sebuah terobosan baru untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang selama ini dianggap tidak banyak berubah. Sementara itu, Fathan menjelaskan bahwa Merdeka Belajar dapat dimaknai sebagai kurikulum yang harus membuat proses belajar menjadi menyenangkan, serta mendorong guru untuk mengembangkan cara berpikir yang kreatif. Dengan begitu, siswa bisa memiliki sikap positif ketika mengikuti pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu berpikir secara mandiri. Dalam kurikulum ini, guru menjadi pihak yang mendapatkan keleluasaan paling besar untuk berinovasi dan menerapkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan baru pemerintah mengenai kurikulum telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, sehingga

kurikulum kini lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan atau pedoman pembelajaran yang dirancang untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas proses belajar. Kurikulum ini menempatkan peserta didik—baik siswa maupun mahasiswa—sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar, mengembangkan kemampuan, dan menggali potensi sesuai minat, bakat, serta keinginan mereka sendiri.

a. Isi Kurikulum Merdeka

1) Komponen Kurikulum Merdeka

- a. Berpusat pada kebutuhan siswa
- b. Menekankan pengembangan karakter siswa, seperti kerja sama dan inisiatif
- c. Menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- d. Menggunakan metode percobaan dan pembuatan proyek
- e. Menggunakan komponen konstruktivisme
- f. Menggunakan komponen inquiry
- g. Menggunakan komponen modeling
- h. Menggunakan komponen refleksi
- i. Menggunakan komponen authentic assessment

2) Karakteristik Kurikulum Merdeka

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan

pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu actual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran menjadi lebih bebas dan fleksibel karena memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi siswa, guru, maupun sekolah. Bagi siswa, kurikulum ini menghilangkan sistem peminatan di jenjang SMA. Artinya, siswa tidak lagi dipisah-pisah dalam jurusan IPA atau IPS. Mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-cita masing-masing.

Untuk guru, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam mengajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa. Sebelumnya,

guru sering terpaksa untuk mengejar target materi sehingga siswa yang tertinggal tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Melalui kurikulum ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar lebih ramah terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

Sementara itu, sekolah mendapatkan kewenangan yang lebih besar untuk merancang dan mengelola kurikulum maupun proses pembelajaran. Setiap sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebutuhan satuan pendidikannya masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih relevan, efektif, dan sesuai konteks.

3) Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 fase:

- a. Fase A untuk kelas I dan kelas II;
- b. Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan
- c. Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per tahun

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada

capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

4) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memiliki keunggulan yaitu :

- a) Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena berpusat pada materi inti dan pengembangan kemampuan siswa sesuai tahapan perkembangannya.
- b) Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa. Pembelajaran dirancang berdasarkan minat, bakat, dan spiran siswa serta kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran. Sekolah juga memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristiknya.
- c) Pembelajaran lebih relevan dan interaktif, selain itu pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Sukma Abissa; 2023, : 526)

5) Kelemahan Kurikulum Merdeka

Adapun kelemahan dari kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut :

- a) Perlunya guru yang terampil dan kompeten karena kurikulum merdeka menuntut pemahaman, apresiasi, dan pemanfaatan potensi diri dan lingkungan oleh siswa sehingga pendidik harus mampu membimbing siswa secara efektif
- b) Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan memadai untuk menunjang proses pembelajaran.
- c) Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai hasil yang maksimal.
- d) Penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah mungkin mengalami kendala karena masih adanya beberapa pandangan negatif terhadap kurikulum tersebut di masyarakat (Farhan; 2022, : 67-68).

5. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang menjadikan kegiatan mengajar sebagai pekerjaannya. Dalam bahasa Arab, guru disebut mu'allim, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut teacher, yang berarti seseorang yang tugasnya mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, guru adalah “manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu” Kepribadian tersebut mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Sementara itu, Mawardi menyatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga diartikan sebagai seseorang yang memiliki kualifikasi

akademik dan kompetensi sebagai pengajar, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, serta mampu membantu mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya.

Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya (Kurniawan, Syamsul 2014, : 15)

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaanya berguan bagi nusa dan bangsa (Wahyudi, Imam 2013).

6. Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar. Guru berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkontribusi dalam pembangunan (Bahri, Syaiful; 2000, : 63-70). Doni Koesoema Albertus juga menjelaskan bahwa guru kelas memiliki peranan besar dalam mengatur dan mengelola kelas. Guru kelas menjadi pendorong semangat bagi perkembangan siswa di kelasnya. Mereka bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kelas yang dipimpinnya.

Kinerja seorang guru kelas dapat dilihat dari bagaimana ia mampu menjadi teladan dan membangun kelas sebagai komunitas belajar yang solid. Selain mengajar mata pelajaran tertentu, guru kelas juga memiliki tugas tambahan untuk mengatur dan mengawasi dinamika pembelajaran di kelas tersebut

. Peran penting guru kelas adalah layaknya kepala keluarga dalam sebuah kelas. Artinya, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling mendukung sehingga seluruh siswa dapat maju bersama. Secara sederhana, guru kelas adalah seseorang yang tugas utamanya mengajar dan memberikan pelajaran di sekolah, khususnya di dalam kelas. (Barizi, Ahmad; 2010, : 76).

Tugas utama guru kelas merupakan membuat kelas itu menjadi nyaman agar siswa-siswa dapat belajar dengan nyaman. Wali kelas juga harus bisa menciptakan kelas yang indah dan menyenangkan agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan

secara efektif dan efisien, dengan begitu siswa akan mudah dan nyaman dalam belajar. Guru kelas juga dapat bertindak sebagai orang tua, teman yang bisa mengelola dan mengatur kelas dalam suasana yang semestinya. Pada awalnya ketugasan sebagai guru kelas, merupakan bagian paling penting, karena kesan pertama bagaimanapun juga akan berdampak bagi kelangsungan hubungan berikutnya. Guru kelas merupakan orang yang sangat berperan penting dan mempunyai tugas dalam mengelola sebuah kelas. Guru kelas harus bisa membuat kelas itu menjadi indah dan nyaman bagi siswanya, agar siswa dapat belajar dengan semangat dan wali guru kelas juga harus bisa membuat siswanya nyaman didalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Fungsi Guru Kelas

- 1) Menurut Woolfock dan Weinstein mengemukakan bahwa, fungsi guru kelas berdasarkan literatur yang luas mempunyai lima fungsi antara lain: Menejer, seorang guru kelas harus mampu menjadi menejer yang baik, karena ia harus mengedepankan fungsi menejeriannya di saat siswa harus memenuhi sesuatu yang telah ditetapkan.
- 2) Motivator, seorang guru kelas harus mampu menjadi motivator yang baik, karena ia harus mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswanya sehingga guru kelas mampu mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuannya dan mengoptimalkan potensi-potensi siswanya.
- 3) Desainer, seorang guru kelas harus memiliki ide-ide yang bagus untuk kelas yang dikelolanya, ia memiliki rencana-rencana yang mungkin dicapai dan bagaimana cara

pencapaiannya dengan melibatkan seluruh potensi kelas yang di miliknya.

- 4) Administrator, seorang guru kelas harus mampu menjadi administrator yang hebat, karena nilai siswa menjadi taruhannya jika guru kelas tidak memiliki keahlian dibidang administrator tertentu akan menghambat dan merugikan siswa.
- 5) Psikolog, seorang guru kelas harus mampu membaca situasi dan kondisi yang di hadapi, ia bisa merasakan apa yang siswa rasakan dan kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalah siswa (Woolfok dan Weinstein 2006, : 149-157).

Fungsi wali kelas tidak hanya mengajar saja akan tetapi guru kelas juga sebagai penyemangat, memotivasi, menajer, mengontrol dan guru kelas juga harus bisa membaca situasi dan kondisi siswanya, kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalahnya.

c. Peran Guru Kelas

Ada beberapa peran guru kelas sebagai berikut:

- 1) Guru Kelas, sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, di samping sebagai pengajar.
- 2) Guru Kelas, juga bertugas sebagai guru mata pelajaran.
- 3) Guru Kelas, mampu mengembangkan empati agar bisa bekerja sama dengan siswa yang gaya hidup dan budayanya berbeda dari guru.
- 4) Guru Kelas mampu memahami pentingnya domain afektif dalam meningkatkan minat dan prilaku siswa yang bertanggung jawab.

- 5) Guru kelas, waspada terhadap pengalaman siswa, baik itu di luar maupun di dalam sekolah, dan memahami konteks yang membentuk pengalaman mereka (Mintchell 2012, : 24-25).

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri.

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon (E. Mulyasa 2011, : 9) mengidentifikasi peran guru kelas, yakni:

- 1) Guru Sebagai Pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru Sebagai Pengajar
Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru Sebagai Pembimbing
Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

7) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

8) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

9) Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perancang, pelaksana, maupun penilai pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru, khususnya dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik secara efektif dan efisien.

d. Tugas Guru Kelas

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Salah satu tugas guru kelas adalah membantu memberikan berbagai keterangan yang dibutuhkan oleh siswa, mengenal setiap pribadi siswa dengan segala karakternya, disamping itu juga melaksanakan kegiatan administrasi kelas.

Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya:

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau dikelas.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan (remedial teaching), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan.

- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Jadi seorang guru kelas adalah pengajar pada suatu kelas di sekolah dimana ia harus dapat mengajarkan berbagai mata pelajaran. Selain itu tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi pelajaran. Guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreatifitas. Selain dari pada itu seorang guru kelas harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinan, selain itu juga seorang guru kelas harus tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik segi sosial, ekonomi ataupun budaya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan, ditujukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaruan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (skripsi) ini, antara lain:

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Relevan

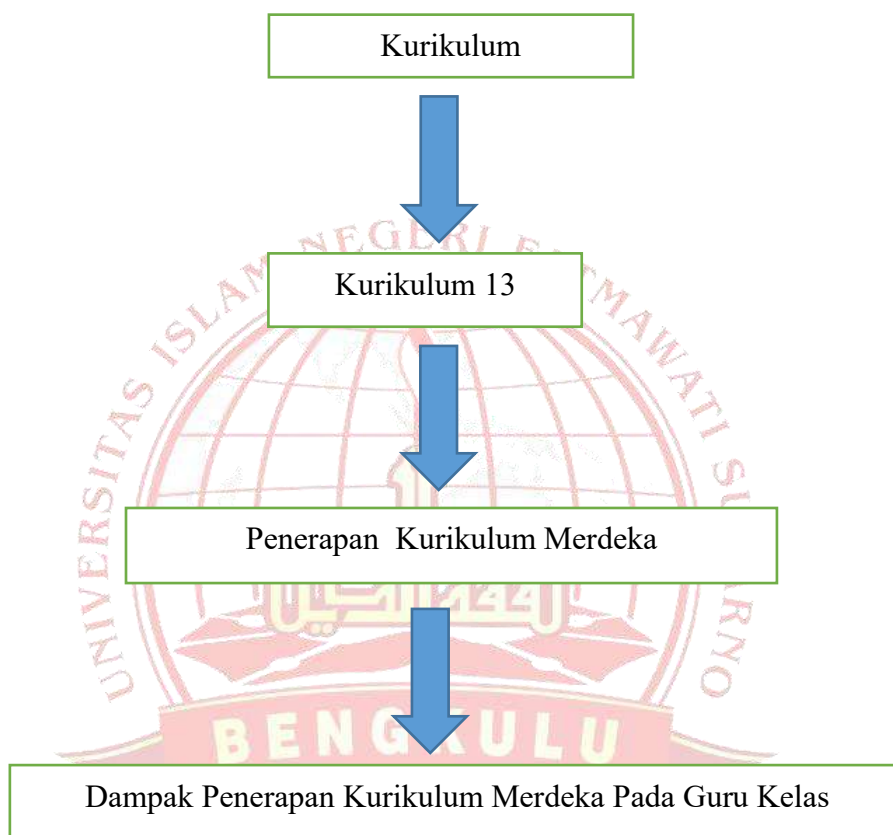
No	Nama Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Transisi Kurikulum Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMAN 2 Gedong Tataan Pesawaran	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang peralihan kurikulum merdeka pada guru.	Peperbedaan peneliti ini dengan penulis adalah penelitian terdahulu pada guru PAI sedangkan penelitian ini pada guru kelas, dan terletak pada metode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif.

2	Skripsi Ummu Kalsum tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesionalme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 1 Balangnipa”.	Skripsi ini sama-sama meneliti tentang kompetensi profesional guru.	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas hasil belajar siswa sedangkan peneliti tidak membahas hal tersebut.
3	Skripsi Ditto Purnomo tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri 2 Gombang, Cawas, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran”	Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang mengenai problematika atau dampak yang dialami guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini terdahulu ini membahas mengenai problematika guru dalam penyusunan perangkat belajar sedangkan penelelitian yang sedang diteliti membahas mengenai dampak peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.



C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa peralihan Kurikulum13 ke Kurikulum Merdeka diduga dapat menimbulkan dampak pada guru kelas , karena dalam perubahannya pasti terdapat beberapa perbedaan yang tidak langsung diterima pada guru itu sendiri. Perlu adanya penyesuaian agar mampu menerapkan kurikulum yang sudah berubah.